

## KEMISKINAN DI WILAYAH PEDESAAN NTB : STUDI KASUS WANITA PEMBUAT GARAM DI DUSUN MEDANG

(POVERTY IN RURAL NUSA TENGGARA BARAT: A CASE  
OF WOMEN SALT FARMERS IN MEDANG HAMLET)

**Maryadi**

Researcher in Rural Development – BPPT

### ABSTRACT

*Role of women in development has been well-known. Women roles in rural area can be identified from their involvement in rural industries either agricultural home industries or other small-scale industries processing material taken from natural resources. One of such natural resource materials is sea water to be further processed as salts. Most of women in Medang Hamlet, Village of Sekotong Barat, Nusa Tenggara Barat Province work as salt makers. Instead of drying salty water by using sunshine, the salt farmers in Medang Hamlet use wood in heating the salt water. The study finds that the income earned from this activity is considerably low. Since there is no other source of income alternative for the women in this hamlet, making salt becomes the only job that can be done. The consequence is that the villagers in this area are still live under poverty line.*

*Key words : women, poverty, salt farmers.*

### PENDAHULUAN

Peran wanita pedesaan dalam pembangunan nasional sudah lama diketahui. Bahkan di beberapa sektor peran tersebut tampak begitu dominan. Contohnya adalah di sektor pertanian tanaman pangan, khususnya padi. Jumlah kaum wanita yang terlibat dalam kegiatan budidaya tanaman ini umumnya lebih besar dibandingkan dengan kaum pria. Secara tradisional kaum pria umumnya hanya terlibat pada kegiatan pengolahan tanah, itupun saat ini banyak dibantu oleh berbagai peralatan pertanian seperti bajak atau traktor. Sementara itu kegiatan yang memerlukan tenaga kerja cukup besar mulai dari penanaman, penyiangan sampai dengan pemanenan umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Mereka melakukan kegiatan tanpa alat bantu modern yang dapat mengurangi penggunaan tenaga secara nyata.

Di beberapa daerah peran kaum wanita pedesaan ini lebih luas lagi. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam industri rumah tangga. Walaupun industri ini umumnya diusahakan dalam skala kecil, namun industri yang mereka geluti tetap berperan dalam menjamin pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan di sektor industri ini dapat dikatakan merupakan salah satu bagian dari strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan keluarganya. Hasil penelitian Pusat Penelitian kependudukan UGM di beberapa daerah menunjukkan bahwa pendapatan kaum wanita terhadap pendapatan keluarga ternyata cukup

berarti. Di Sulawesi Selatan kontribusi mereka mencapai 17%, Irian Jaya 47%, Sumatera Selatan 40%, Daerah Istimewa Yogyakarta 44,7% Jawa Barat 39%, Bali 22,9% dan Sumatera Barat 23%. Dari analisis pendapatan mereka kemudian diketahui bahwa tanpa kontribusi kaum wanita ini 75% rumah tangga yang menjadi obyek penelitian akan berada di bawah garis kemiskinan (Suratiah, 1997).

Menurut Munandar (1983), ada beberapa alasan bagi kaum wanita melakukan bekerja di sektor industri pedesaan diantaranya adalah (a) menambah penghasilan keluarga, (b) menghindari rasa bosan dari kerutinan kegiatan rumah tangga, dan (c) mengisi waktu luang. Sementara Suratiah, Molo dan Abdullah (1996) berpendapat bahwa industri pedesaan cocok bagi kaum wanita karena (a) tidak memerlukan persyaratan kerja khusus, (b) bisa dikerjakan di rumah masing-masing, (c) bisa menghasilkan uang dalam jangka waktu singkat, (d) teknologi yang digunakan sederhana, dan (e) modal yang digunakan relatif kecil.

Tumbuhnya sektor industri di pedesaan itu sendiri sangat penting, karena selain dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian, dapat pula memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan serta menganeekaragamkan sumber penghasilan bagi masyarakat pedesaan. Di Dusun Medang, Desa Sekotong Barat – NTB, peran kaum wanita dalam industri pedesaan diwujudkan dalam bentuk pembuatan garam. Terbatasnya lahan subur telah mendorong kaum wanita untuk berperan lebih banyak dalam menopang kehidupan keluarga. Hasil sawah atau ladang yang tidak mencukupi telah mendorong kaum wanita untuk membuat garam. Hasil penjualan garam kemudian digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup. Bahkan sebagian besar kaum wanita yang ditinggal suaminya, baik karena alasan cerai atau meninggal dunia pembuatan garam ini merupakan satu-satunya mata pencaharian. Oleh karena peran industri garam ini sangat penting dalam struktur ekonomi masyarakat yang tinggal di dusun tersebut, suatu analisis untuk melihat seberapa jauh kegiatan industri ini memberikan manfaat bagi kehidupan kaum wanita dan keluarganya dirasakan sangat perlu. Dari analisis ini akan dapat diketahui nilai ekonomis suatu usaha terhadap tingkat kehidupan suatu masyarakat.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh kaum wanita di Dusun Medang, Desa Sekotong Barat – NTB melalui pembuatan garam. Dari penelitian ini akan dapat diketahui tingkat kemiskinan yang ada pada rumah tangga para pembuat garam serta beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan industri garam selama ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dari 29 April sampai dengan 2 Mei 2001 dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 35 wanita (43,75%) dari 80 wanita pembuat garam yang ada di Dusun Medang, Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat-NTB. Dusun ini letaknya kurang lebih 47 Km di sebelah Selatan kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metoda yang biasanya digunakan dalam rangka menerangkan kondisi suatu populasi dalam masa tertentu untuk kemudian dicarikan jalan keluar (Bailey, 1982).

Selain wawancara terhadap responden, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap dua orang tokoh kunci yang dianggap dapat melengkapi data hasil

wawancara. Tokoh kunci tersebut adalah Kepala Dusun dan salah satu Ketua RW dari tiga RW yang ada di dusun tersebut.

## LANDASAN TEORI

Perluasan lapangan kerja di luar sektor pertanian telah menjadi perhatian dan pemikiran banyak pihak dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat pedesaan. Perluasan lapangan kerja di luar sektor pertanian ini sangat penting karena perluasan lahan pertanian saat ini sudah tidak sebanding dengan pertambahan jumlah penduduk. Berbagai akibat muncul dari ketidak seimbangan tersebut. Salah satunya adalah terjadinya peningkatan jumlah petani gurem, yaitu sebutan bagi petani yang luas pemilikan lahannya kurang dari 0,5 ha. Pada tahun 1973 jumlah petani gurem ini kurang lebih 46% dari seluruh rumah tangga petani, namun pada tahun 1990 jumlah ini meningkat menjadi 63%. Peningkatan jumlah petani gurem ini sudah tentu akan membawa berbagai konsekuensi. Menurut Bank Dunia (1991), salah satunya adalah penurunan tingkat kesejahteraan penduduk yang tercermin pada menurunnya konsumsi pangan. Hasil penelitian Bank Dunia dari berbagai negara di dunia menunjukkan adanya korelasi positif antara luas lahan garapan dengan konsumsi pangan seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara Luas Pemilikan Lahan Dengan Konsumsi Pangan

Luas Lahan (ha)	Konsumsi Pangan (gram)	Kalori (k.kal)	Protein (gram)
0,10 - 0,49	683	1.924	52,6
0,50 - 0,99	745	2.035	57,7
1,00 - 2,99	785	2.193	62,5
> 3,00	843	2.375	67,6

Sumber : Bank Dunia 1991

Dari tabel 1. terlihat bahwa semakin kecil tanah garapan yang dikuasai atau diusahakan maka akan semakin kecil pula jumlah pangan yang dapat diperoleh. Kondisi semacam ini tentunya sangat meprihatinkan karena hal ini akan berakibat pada penurunan derajat kesehatan pada seluruh anggota rumah tangga petani. Selain itu bagii orang dewasa yang kekurangan gizi ini juga akan menyebabkan penurunan produktifitas kerja. Sedangkan bagi anak-anak akibatnya akan lebih fatal lagi, yaitu terjadinya penurunan tingkat kecerdasan. Yang sangat disayangkan sampai saat ini belum ada jaminan dari pemerintah bahwa akan terjadi penurunan jumlah petani gurem di masa mendatang. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pemerintah sampai saat ini tidak memiliki strategi yang jelas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di wilayah pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanah. Bahkan sangat mungkin jumlah petani gurem akan terus meningkat sebagai akibat terus berlanjutnya fragmentasi pemilikan lahan dan berlangsungnya alih lahan pertanian untuk kepentingan lain.

Kalau pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan jumlah petani gurem sedikit banyak masih dapat dihambat dengan munculnya berbagai industri yang banyak menyerap tenaga kerja dari daerah pedesaan, pada saat ini dan juga dalam kurun waktu 10 tahun mendatang hal ini tampaknya akan sulit terjadi. Rendahnya investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal, terutama modal asing sebagai akibat kondisi keamanan yang kurang kondusif menyebabkan para petani gurem dan juga

para buruh tani harus tetap tinggal di desanya dengan tingkat kehidupan apa adanya. Pekerjaan yang paling mudah mereka lakukan di perkotaan yaitu sebagai buruh bangunanpun sudah sulit diperoleh, karena berbagai pembangunan atau perbaikan bangunan semuanya seolah terhenti.

Memperhatikan secara seksama akan kondisi yang ada di daerah pedesaan, upaya membuka dan kemudian mengembangkan kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian merupakan suatu tindakan yang sangat bijaksana. Terlebih-lebih bila kegiatan ekonomi tersebut dilakukan oleh kaum wanita yang jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kaum pria. Melalui kegiatan ini selain dapat menambah pendapatan, kaum wanita juga dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Walaupun demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Ul Haq, penggagas *Human Development Report*, menunjukkan bahwa kaum wanita yang ikut mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau yang menjadi kepala keluarga dari kelompok miskin, umumnya lebih miskin dibandingkan dengan kaum laki-laki dari kategori yang sama. Kaum wanita yang tidak memiliki penghasilan jauh lebih buruk situasinya dibandingkan dengan perempuan yang memiliki penghasilan dalam keluarga dengan tingkat ekonomi subsistem.

Segi positif dari kaum wanita yang mencari tambahan penghasilan adalah kaum wanita umumnya mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan lebih mementingkan kebutuhan dasar keluarganya dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini berbeda dengan kaum laki-laki yang ternyata lebih suka menghabiskan penghasilannya untuk membeli rokok dibandingkan untuk memperbaiki gizi keluarga. Dengan demikian, semakin besar penghasilan kaum wanita, semakin kecil kemungkinan anak-anaknya menderita kekurangan gizi.

Peran kaum wanita pedesaan dalam ekonomi keluarga sudah lama diketahui. Umumnya mereka terlibat pada industri yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian, atau sering disebut dengan istilah industri pengolahan hasil pertanian. Yang dilakukan oleh kaum wanita ini tentunya sangat beralasan karena kehidupan sehari-harinya memang selalu dekat dengan masalah dan hasil pertanian, dengan demikian mereka paham betul terhadap segala proses yang terjadi pada produk pertanian yang dihasilkan. Sebagai contoh, di beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga Kabupaten Wonogiri yang dikenal sebagai daerah penghasil buah mlinjo, sudah sejak lama kaum wanita di desa tersebut terlibat dalam industri pembuatan emping mlinjo. Demikian pula di beberapa desa di Sulawesi Selatan dan juga Maluku yang penduduknya hidup dari hasil tangkapan ikan di laut, kaum wanita banyak berperan dalam industri pengolahan ikan asap (Suratiyah dkk, 1996). Tidak hanya di dalam negeri, di beberapa negara Afrika kaum wanita juga banyak berperan dalam pengolahan bahan makanan baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun diperjual belikan (Asiedu, 1989).

Namun demikian yang tidak kalah penting adalah kegiatan kaum wanita pedesaan di dalam industri yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pertanian. Kegiatan yang terakhir ini sangat penting karena bahan bakunya tidak tergantung pada musim, sehingga dapat dilakukan setiap waktu seperti industri konveksi di berbagai pedesaan di Bali. Industri lain yang dapat dilakukan setiap saat adalah industri yang bahan bakunya berupa sumber daya alam, seperti tanah liat untuk keramik atau air laut untuk industri garam seperti yang dilakukan oleh kaum wanita di Dusun Medang, Desa Sekotong Barat-NTB.

Secara nasional peranan industri garam rakyat ini sangat penting. Garam atau Natrium Chloride (NaCl) adalah produk kimia yang digunakan untuk berbagai keperluan, mulai rumah tangga sampai berbagai industri berat dan ringan. Di Indonesia, garam umumnya dihasilkan melalui penguapan air laut di tambak-tambak tepi pantai. Cara ini sangat dimungkinkan karena kondisi wilayah Indonesia yang terdiri dari kepulauan memiliki wilayah pantai yang landai. Selain faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain yang sangat menunjang bagi pengembangan industri garam di Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya (1) air laut di wilayah Indonesia kandungan garamnya minimal 25 derajat *baume* (satu liter air laut mengandung 25 gram garam), (2) sebagian wilayah curah hujannya rendah, (3) memiliki kecepatan angin yang tinggi. (4) kelembaban udaranya relatif rendah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik rata-rata mutu air laut Indonesia yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan garam terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Mutu dan Kandungan Air laut

Kandungan	Persentase
Natrium Chlorida (NaCl)	2,67
Calcium Sulfate (CaSO4)	0,17
Oksida besi dan aluminium	0,07
Zat zat tidak terlarut	0,03
Zat-zat lainnya	0,01

Sumber: PT. Hexindo Consult, 1997

Pembuatan garam umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu :

- Kristalisasi total, seperti yang sering dilakukan para petani garam tradisional
- Kristalisasi bertahap, seperti yang dilakukan oleh PT. Garam

Kedua proses ini pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dalam hal cara pemindahan air laut dari petak ke petak secara bertahap seraya diuapkan. Perbedaannya hanya terletak pada lamanya waktu penguapan. Dalam cara kristalisasi total, penguapan dilakukan secara cepat, pemindahan air dari satu tambak ke tambak lainnya dilakukan dalam periode singkat. Sementara itu dalam cara kristalisasi bertahap, masa penguapan umumnya berlangsung lebih lama namun dengan hasil garam yang lebih berkualitas dibandingkan dengan cara pertama.

Di Dusun Medang, Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat penduduk membuat garam dengan cara yang sangat berbeda dari proses yang selama ini dilakukan. Kaum wanita di dusun tersebut membuat garam dengan cara memasak air laut yang sebelumnya disaring dengan tanah. Hasil pemasakan tersebut kemudian ditiriskan untuk mendapatkan kristal garam. Semua pekerjaan mulai dari mengambil air laut, menyaring dan memasak dilakukan oleh kaum wanita. Kaum pria umumnya hanya terlibat dalam pencarian kayu bakar untuk keperluan memasak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi garam di Dusun Medang sepenuhnya dilakukan oleh kaum wanita.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Dusun Medang secara administratif berada di bawah Pemerintahan Desa Sekotong Barat. Desa ini kurang lebih 47 Km di sebelah Selatan kota Mataram. Jalan menuju desa ini sangat baik sehingga dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum yang beroperasi dari pagi sampai malam hari.

Luas desa ini kurang lebih 52 Km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian 0 – 418 dpl. Walaupun letaknya di tepi pantai, namun sebagian besar wilayah desa ini berupa perbukitan yang di beberapa tempat kemiringannya mencapai 60°. Tanah yang ada di perbukitan umumnya kurang subur, bahkan di beberapa tempat lapisan batumannya sudah tampak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat erosi di tempai itu sudah sangat parah.

Penduduk Desa Sekotong Barat sebagian besar mengandalkan kehidupannya dari berpetani, memelihara ternak dan membuat garam. Mereka yang bertani umumnya melakukan kegiatan pertanian di musim penghujan karena di desa ini tidak ada saluran irigasi. Karena adanya berbagai keterbatasan, tanaman utama yang diusahakan bukannya padi tetapi tanaman palawija.

Seperti yang ada di seluruh wilayah pedesaan NTB, tingkat pendidikan penduduk desa Sekotong Barat umumnya hanya sampai SD. Sebetulnya fasilitas sekolah sampai jenjang lebih tinggi cukup tersedia di desa ini ataupun di desa lain di dekatnya. Namun karena keterbatasan kemampuan untuk membiayai pendidikan, anak-anak pada usia sekolah banyak yang harus bekerja untuk membantu orang tuanya.

### Pembuatan Garam di Dusun Medang

Awal pembuatan garam di Dusun Medang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Hampir semua penduduk mengatakan bahwa mereka melakukan sekedar melanjutkan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Sentra pembuatan garam di dusun tersebut ada empat, yaitu Medang, Medang Daye, Batu Kumbuk dan Paluk.

Beberapa bahan dan peralatan untuk membuat garam diantaranya adalah:

- Pisau kikisan
- Bakul atau *keraro* (Bahasa Daerah)
- Padak atau tanah yang diambil dari pinggir pantai
- Penirisan
- Ember
- Tungku, dll

Ada dua tahap dalam pembuatan garam di Dusun Medang, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan. Tahap persiapan itupun dibagi dalam dua tahap, yaitu persiapan jangka panjang dan persiapan pemasakan.

Yang dimaksud dengan persiapan jangka panjang adalah persiapan yang dilakukan pada musim kemarau dengan cara mengumpulkan tanah dari tepi pantai yang biasanya digunakan sebagai tambak ikan. Pada musim kemarau atau *kepalit* (bahasa daerah) tambak-tambak tersebut umumnya dibiarkan kering. Tanah lapisan atas dari tambak tersebut kemudian diambil dan disimpan dalam sebuah bangunan sederhana (gubug) yang didirikan di tepi pantai. Para pembuat garam umumnya

sudah dapat memperkirakan jumlah tanah yang harus dikumpulkan untuk kepentingan pembuatan garam selama 6 bulan ke depan. Tanah tersebut oleh masyarakat disebut "padak".

Apabila padak sudah terkumpul, masyarakat mulai melakukan persiapan pembuatan garam dengan terlebih dulu berupaya mendapatkan air asin yang akan dimasak menjadi garam. Air asin tersebut diperoleh dengan cara menyaring atau melakukan penirisan air laut dalam sebuah keranjang atau bakul yang berbentuk piramida terbalik dan terbuat dari ilalang yang di dalamnya diberi padak. Peran atau fungsi padak tersebut belum diketahui secara pasti karena ada yang berpendapat sebagai fliter untuk menyaring berbagai kotoran yang ada dalam air laut. Namun ada yang berpendapat sebagai sumber garam yang akan ikut terlarut bersama dengan air laut ketika menetes ke bawah. Pendapat kedua adalah yang diyakini oleh penduduk karena penggunaan padak yang berulang-ulang tidak akan menghasilkan garam. Padak biasanya diganti apabila telah digunakan untuk menyaring atau meniriskan air laut sebanyak 60 liter.

Penyaringan atau penirisan air laut dilakukan di tepi pantai agar mudah mendapatkan air laut dan dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, yaitu pagi sampai siang hari untuk keperluan pembuatan garam di siang hari. Yang kedua adalah penirisan siang sampai petang hari untuk keperluan pembuatan garam di petang hari. Setiap tahap penirisan biasanya dapat diperoleh air asin sebanyak 15 – 20 liter.

Setelah air tersebut terkumpul kemudian dibawa ke dapur atau ke tempat pemasakan yang telah tersedia. Air tersebut kemudian dituang ke dalam sebuah bejana atau kuali untuk kemudian dimasak atau sebetulnya lebih tepat dikatakan dipanaskan. Proses pemasakan ini berlangsung cukup lama, yaitu 2 – 3 jam dengan menggunakan bahan bakar berupa kayu bakar yang diambil dari kebun atau hutan di sekitar dusun. Apabila air asin tersebut dirasakan sudah cukup masak, kemudian diambil sedikit demi sedikit dengan menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa untuk kemudian dialirkan pada bagian tepi sebuah keranjang yang biasanya digunakan untuk mengukus nasi (kukusan). Air asin yang mengalir disepanjang tepi kukusan akan segera mengkristal (menjadi garam halus). Yang tidak sempat mengkristal akan segera menetes ke bawah dan ditampung dalam sebuah ember yang telah dipersiapkan terlebih dulu. Demikian proses ini dilanjutkan sampai air yang telah dimasak tersebut habis untuk kemudian dilakukan pemasakan tahap ke dua. Air asin yang tidak sempat mengkristal umumnya dimanfaatkan dalam industri pembuatan tahu.

### **Karakteristik Responden**

Para pembuat garam di Dusun Medang dapat dikatakan semuanya kaum wanita dewasa. Mereka melakukan pekerjaan ini selain untuk mencari tambahan penghasilan juga sebagai penghasilan utama. Yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber utama keluarga umumnya adalah para janda yang suaminya meninggal atau karena diceraikan oleh suaminya. Janda sebagai akibat diceraikan oleh suami merupakan pemandangan umum di sebagian besar wilayah pedesaan di Nusa Tenggara Barat umumnya dan P. Lombok khususnya. Seorang laki-laki bisa pergi begitu saja meninggalkan anak dan istrinya dengan mengatakan "saya ceraikan kamu". Bahkan dapat juga terjadi seorang laki-laki mengusir begitu saja anak dan istrinya dari rumah tinggal yang selama ini ditempati karena ingin kawin lagi.

Sehingga tak mengherankan bila angka perceraian di daerah ini merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia.

Rentang umur responden yang menjadi sample penelitian ini cukup lebar, yaitu dari umur 27 tahun sampai dengan lebih dari 70 tahun. Mereka yang berumur masih muda selain ada yang telah menjadi janda juga ada yang masih berstatus istri. Sedangkan yang telah berusia lanjut biasanya adalah janda.

Kaum wanita yang masih berstatus istri dari sebuah ikatan perkawinan umumnya melakukan pekerjaan pembuatan garam untuk membantu penghasilan suami yang kurang memadai, baik pendapatan dari berladang ataupun menangkap ikan dilaut (nelayan). Patut disadari bahwa pendapatan dari bertani memang sangat kurang hasilnya, karena wilayah Desa Sekotong Barat topografinya berbukit-bukit dan gersang. Sehingga usaha tani hanya dapat dilakukan pada musim penghujan dan hasilnya masih jauh dari harapan.

Dari hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa 30% dari mereka adalah janda yang mengandalkan pendapatan dari pembuatan garam. Mereka ini umumnya berumur 40 tahun ke atas, walupun ada diantaranya yang masih berumur sedikit di atas 30 tahun. Bagi para janda masalah yang dirasakan berat terutama adalah dalam mendapatkan kayu bakar untuk keperluan memasak air laut yang akan dijadikan garam.. Untuk keperluan itu mereka harus pergi ke hutan atau gunung terlebih dulu, sementara pekerjaan lain dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Dari jawaban yang disampaikan diketahui pula bahwa proses pengambilan air laut umumnya dimulai antara pukul 6 – 8 pagi dan diakhiri pada pukul 12 siang. Antara pukul 12 sampai 13 mereka mulai masak. Sambil memasak mereka juga berulang kali menuju pantai untuk mulai meniriskan air laut yang akan dimasak pada petang harinya. Hasil pemasakan pada siang hari biasanya akan selesai pada pukul 16.00 atau 17.00. Selanjutnya antara pukul 17.00 sampai 18.00 mereka melakukan persiapan untuk memasak tahap kedua yang biasanya dimulai pada pukul 18.00 dan baru diakhiri pada tengah malam.

### **Pendapatan yang Diperoleh**

Hasil yang diperoleh dari pembuatan garam ini ada dua, yaitu garam halus dan air garam. Garam halus umumnya dipasarkan di pasar-pasar tradisional baik yang ada di dalam desa atau di desa tetangganya. Pemasaran dilakukan secara langsung, dalam arti membawa sendiri ke pasar atau dibeli para pedagang yang datang. Sementara itu hasil lain yang berupa air garam umumnya dibeli oleh para pengrajin tahu yang datang sendiri ke desa atau melalui pedagang perantara yang berdomisili di desa. Pedagang perantara ini membeli semua air garam yang dihasilkan dan kemudian menimbunnya dalam bak-bak penampungan. Dengan cara ini para pengrajin tahu tidak perlu lagi membeli sedikit demi sedikit dari para pembuat garam, namun dapat membeli sekaligus dalam jumlah besar.

Garam yang dihasilkan berkisar antara 3 – 6 kg sekali masak. Ini berarti di dalam sebuah rumah tangga petani pembuat garam setiap harinya dapat dihasilkan garam halus sebanyak 6 – 12 kg. Jumlah yang dihasilkan ini bervariasi karena adanya berbagai faktor pembatas. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah keterbatasan padak yang mereka miliki, persediaan kayu bakar yang kurang memadai, kesehatan dan lain sebagainya. Namun secara rata-rata mereka dapat menghasilkan garam sebanyak 10 kg per hari dan air garam sebanyak 12 liter. Garam dan air garam ini masing-masing dijual dengan harga Rp. 500 per kilogram dan Rp. 200 per liter. Dari



hasil penjualan ini berarti dalam satu hari para pembuat garam ini hanya memperoleh penghasilan sebesar Rp. 6000 + Rp. 2.400 = Rp. 8.400,-.

Dilihat dari segi waktu, hasil ini sangat tidak memadai. Apalagi bila hal ini dikaitkan lagi dengan kerusakan lingkungan sebagai akibat penggunaan kayu bakar yang digunakan untuk memasak. Bila dihitung mulai dari mengambil air laut sampai selesai, waktu yang mereka gunakan umumnya berkisar antara 17 – 18 jam per hari. Sementara kayu bakar yang mereka gunakan per harinya tidak kurang dari 0,25 M<sup>3</sup>. Namun karena mereka merasa tidak ada pilihan lain, kegiatan ini mereka lakukan terus menerus sepanjang tahun.

Para responden juga menyatakan bahwa tidak semua kayu bakar diperoleh dengan mencari di hutan yang umumnya mereka lakukan 2 – 3 hari sekali. Kadang kala mereka harus membelinya dari tempat lain. Apabila mereka harus membeli kayu bakar pendapatan yang mereka peroleh sudah pasti lebih kecil lagi. Bahkan kalau dibuat rata-rata kadang kala mereka harus mengeluarkan uang sebanyak Rp. 4.000 – Rp. 5.000 per hari untuk membelikayu bakar.

### Gambaran Kemiskinan

Apabila menggunakan data yang diperoleh dari para janda pembuat garam dimana jumlah tanggungan mereka rata-rata 2 – 3 orang anak, akan dapat dihitung bahwa pendapatan kotor mereka per kapitanya rata-rata adalah sebesar Rp. 2.100 – Rp. 2.800 per hari. Nilai pendapatan ini kurang lebih sama dengan harga beras kualitas rendah sampai sedang sebanyak 1 kg.

Apabila menggunakan kriteria kemiskinan yang dibuat oleh Sayogyo dimana penduduk desa dikatakan tidak miskin bila pendapat per kapitanya lebih dari 320 kg setara beras, seluruh rumah tangga petani pembuat garam ini tidak ada yang dikategorikan miskin. Namun kriteria kemiskinan yang selama ini dilakukan sebenarnya hanya tepat digunakan untuk menyatakan cukup untuk makan sehari-hari. Kebutuhan lain seperti kesehatan, perumahan, pendidikan, pakaian dan lain-lain dikesampingkan. Oleh karena itu tidaklah keliru bila dilihat dari bangunan rumah yang ditempati, hampir tidak ada satupun rumah responden yang rumahnya terbuat dari dinding bata secara utuh. Hampir semua rumah responden terbuat dari bilik bambu yang kusam karena tiadanya dana untuk memperbaiki bagian yang rusak.

Dari segi pendidikan anak-anaknya, tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan umumnya juga hanya sampai Sekolah Dasar. Bahkan banyak diantara anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan tingkat pendidikan yang paling rendah itu sebagai akibat kemiskinan yang membelenggu kehidupan orangtua mereka selama ini. Ditanya tentang pendidikan anak, banyak responden yang mengatakan bahwa tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang penting dapat membaca dan berhitung.

Secara sepintas dari bentuk tubuh dan wajah anak-anak yang ada di dusun tersebut tampak adanya guratan kemiskinan yang selalu membelenggu mereka sejak dilahirkan. Salah satu tanda yang mudah dilihat adalah rambut anak-anak yang tampak tipis kemerahan sebagai tanda kekurangan gizi.

Kekurangan gizi ini sebetulnya juga banyak dialami oleh kaum wanita, tidak saja di Dusun Medang tetapi juga di hampir seluruh wilayah NTT. Hal ini tercermin dari tingginya angka kematian bayi yang mencapai 101 per 10.000 kelahiran hidup. Angka ini dua kali lebih besar dari angka nasional. Sementara itu angka kematian ibu melahirkan yang mencapai 390 per 10.000 kelahiran menunjukkan rendahnya status perempuan di wilayah ini. Keadaan inilah yang antara lain menyebabkan

Indeks Pembangunan Manusia di NTB sebagai salah satu yang terendah di Indonesia (Kompas, 8 Mei 2001).

Gambaran kemiskinan di Dusun Medang ini dapat dikatakan merupakan cermin dari kemiskinan yang ada di P. Lombok. Menurut penuturan tokoh masyarakat di dusun tersebut, kemiskinanarganya selama ini seolah tidak pernah bergerak. Disampaikannya bahwa di Dusun Medang khususnya dan Desa Sekotong Barat umumnya semakin lama semakin banyak kaum wanita yang harus menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas semua kegiatan dan kehidupan di dalam keluarganya. Mereka menjadi satu-satunya sumber penghasilan keluarga dalam kurun waktu yang tidak terbatas.

Kondisi ekonomi yang oleh sebagian besar warga desa dirasakan sangat berat ini bertambah berat selama krisis ekonomi berlangsung. Bahkan penelitian Sauqi et.al (Cit. Rosiady 1999) yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa selama krisis ekonomi berlangsung telah terjadi penurunan konsumsi yang cukup merata di sejumlah desa. Terdapat 17,65% keluarga petani yang terpaksa hanya dapat menyediakan makan bagi seluruh anggota keluarganya sehari sekali dari semula 2 kali sehari. Selain itu jumlah keluarga petani yang semula dapat menyediakan makan 3 kali sehari kemudian turun menjadi 2 kali sehari jumlahnya mencapai 50%. Sisanya adalah keluarga yang semula makan 3 kali menjadi 1 kali sehari berjumlah 32,35%.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Dari uraian di muka dapat disampaikan bahwa kaum wanita di wilayah pedesaan memiliki kontribusi yang nyata terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Kontribusi ini lebih nyata lagi pada kaum wanita itu merangkap sebagai kepala rumah tangga seperti yang dilakukan oleh kaum wanita di Dusun Medang. Dengan berbagai keterbatasannya kaum wanita di dusun itu berusaha mengangkat kehidupan ekonomi keluarganya dari jurang kemiskinan dengan membuat garam.

Setiap hari kaum wanita pembuat garam di dusun Medang bekerja lebih dari 12 jam. Mereka mulai bekerja pada pagi hari dan diakhiri menjelang tengah malam.. Sayangnya pembuatan garam yang menyita waktu begitu lama ini tidak dapat memberikan kesejahteraan yang memadai kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini terutama disebabkan nilai ekonomis garam yang dihasilkan relatif rendah. Kondisi ini sedikit berbeda dengan kaum wanita pembuat emping mlinjo di Yogyakarta, Wonogiri ataupun Banten. Mereka bekerja dengan waktu yang relatif pendek namun hasilnya lebih memadai karena nilai ekonomis emping mlinjo lebih tinggi dibandingkan dengan garam.

Salah satu penyebab harga garam tersebut rendah adalah tidak beriodium. Kondisi ini memang sangat dilematis. Kalau mereka membuat garam beriodium harganya memang lebih tinggi, namun kemungkinan pemasarannya terbatas. Sementara itu berdasar sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan pada tahun 1992 diketahui bahwa kesadaran penduduk NTB untuk menggunakan garam beriodium masih sangat rendah. Ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu harganya yang relatif tinggi dan pengetahuan mereka tentang manfaat garam beriodium yang masih sangat rendah. Akibatnya para pembuat garam lebih memilih untuk tetap membuat garam seperti yang selama ini mereka lakukan.

Untuk meningkatkan pendapatan mereka mungkin salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengganti tungku pembakaran yang selama ini mereka gunakan. Dengan tungku yang ada sekarang mereka membutuhkan kayu bakar yang cukup banyak, sementara kayu bakar yang mereka gunakan diambil dari pepohonan yang tumbuh di lereng-lereng bukit yang berfungsi sebagai penahan erosi. Dengan tungku yang bahan bakarnya sekam padi niscaya produksi yang dihasilkan dapat lebih tinggi karena kalor bakar sekam lebih tinggi dan sekam tersebut mudah diperoleh di desa ataupun di desa sekitarnya. Abu bekas pembakarannya nantinya juga dapat digunakan untuk memupuk tanaman seperti yang banyak dilakukan oleh petani pembuat gula merah di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Dengan memperhatikan proses pembuatan serta nilai jual garam yang tidak sebanding, rasanya sulit bagi penduduk desa untuk meningkatkan kesejahteraan secara memadai. Mungkin perlu bagi kaum wanita tersebut untuk mulai melakukan diversifikasi usaha. Budidaya ikan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi seperti ikan kerapu di tepi pantai mungkin perlu dirintis. Kalaupun hal ini sulit dilakukan oleh kaum wanita, pembuatan produk unggulan yang selama ini menjadi ciri khas produksi dari NTB yang berupa telur asin dan dodol nangka dapat diperkenalkan. Telur bebek sebagai bahan baku pembuatan telur asin dapat dilakukan dengan memelihara di sekitar runah tempat tinggalnya. Demikian pula buah nangka untuk bahan pembuatan dodol nangka juga mudah diperoleh di kebun-kebun miliknya.

Memang untuk memperkenalkan dan mengembangkan produk baru bukan pekerjaan yang mudah. Namun bagaimanapun upaya itu perlu dicoba secara terus menerus agar mereka dapat melakukan suatu proses produksi yang hasilnya memiliki nilai ekonomis relatif tinggi. Kalau tidak, sudah dapat dipastikan bahwa mereka, yaitu kaum wanita dan anak-anaknya akan terus hidup dalam alam kemiskinan yang menyedihkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asiedu, J.J. 1989. Processing tropical crops. The Macmillan Press Ltd. London.
- Bailey, K.D. 1982. Methods of Social Research. The Free Press. New York.
- Munandar, S.C. 1983. Emansipasi dan peran ganda wanita. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sayuti, R (1999). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kelompok Rentan di Pedesaan : Kasus NTB/ Komunitas, Vol 2, Nomor 2, Juni 1999.
- Suratiyah, K. Molo, M dan Abdullah, I. 1996. Dilema wanita antara industri rumah tangga dan aktivitas domestik. Aditya Media, Yogyakarta.
- ..... 1997. Pengorbanan wanita pekerja industri, dalam Abdullah, I (ed) "Sangkan Paran Gender". Pustaka Pelajar, Yogyakarta.